

**PEMANFAATAN MEDIA TIKTOK DALAM MEWUJUDKAN KEMAMPUAN
MENCIPTA (C6) PEMBELAJARAN PAI DI SMA/SMK**

Siti Rohmah¹, Muhamad Aufa Firzatullah², Qori Sabrina Azzahra³, Maulana
Abdillah⁴, Abdul Adzim⁵

^{1,2,3,4,5}PAI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Alamat e-mail : 1sitirohmah23115@mhs.uingusdur.ac.id,
2muhamad.aufa.firzatullah@mhs.uingusdur.ac.id,
3qori.sabrina.azahra@mhs.uingusdur.ac.id,
4maulana.abdillah@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the opportunities and challenges of utilizing TikTok social media to support the achievement of higher-order thinking skills, specifically the ability to create (C6), in Islamic Religious Education (PAI) learning at the SMA/SMK level. In the digital era, conventional rote-learning methods are deemed less adaptive to the rampant issues of hoaxes and declining internet ethics among adolescents. Therefore, innovative, interactive learning media tailored to the characteristics of Generation Z are highly required. This study employs a library research method with a qualitative-descriptive approach to explore scientific literature concerning the use of digital media in religious education. The results indicate that TikTok offers significant opportunities as a medium for Islamic expression through the production of creative and collaborative digital dawah content, which directly stimulates the C6 creation indicators. The platform's familiarity among students also minimizes technological barriers in implementing project-based learning. Nevertheless, the utilization of TikTok faces concrete challenges, including the risk of exposure to negative content, the digital divide regarding device and internet access, teachers' limited digital literacy competencies, and the urgent need for authentic assessment instruments to evaluate students' digital products. This study concludes that structured guidance and adaptive assessment rubrics are pivotal keys to integrating TikTok effectively as a holistic, safe, and innovative learning medium for PAI.

Keywords: TikTok, Creating Ability (C6), Islamic Education Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan pemanfaatan media sosial TikTok dalam mendukung pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan mencipta (C6) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMA/SMK. Di era digital, metode konvensional berbasis hafalan dirasa kurang adaptif terhadap maraknya isu hoaks dan penurunan etika internet di kalangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan inovasi

media pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengeksplorasi literatur ilmiah terkait penggunaan media digital dalam pendidikan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki peluang besar sebagai sarana ekspresi keislaman melalui produksi konten dakwah digital yang kreatif dan kolaboratif, yang secara langsung menstimulasi indikator mencipta (C6). Karakteristik platform yang familier bagi siswa juga mampu meminimalkan hambatan teknologi dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek. Meskipun demikian, pemanfaatan TikTok menghadapi tantangan nyata berupa risiko paparan konten negatif, kesenjangan akses gawai dan internet, keterbatasan kompetensi literasi digital guru, serta perlunya pengembangan instrumen asesmen otentik untuk mengukur produk digital siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan terstruktur dan rubrik penilaian yang adaptif menjadi kunci utama agar TikTok dapat diintegrasikan sebagai media pembelajaran PAI yang holistik, aman, dan inovatif.

Kata Kunci: TikTok, Kemampuan Mencipta (C6), Pembelajaran PAI.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Saat ini, teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan, terutama bagi remaja. Banyak siswa sekarang lebih sering menghabiskan waktu mereka di media sosial, namun sayangnya hal ini juga dibarengi dengan munculnya masalah baru seperti penyebaran berita bohong (*hoaks*) dan perilaku tidak sopan diinternet. Di sinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting untuk mengajarkan bagaimana cara menggunakan media sosial dengan jujur dan beradab, agar siswa tidak hanya pintar secara teknologi tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Afifah, 2025).

Di sekolah, cara belajar PAI sebaiknya tidak lagi hanya sekadar menghafal materi dan ceramah. Berdasarkan teori pendidikan Taksonomi Bloom, siswa perlu didorong untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang puncaknya adalah kemampuan mencipta atau level C6. Artinya, siswa diharapkan mampu membuat sesuatu yang baru atau merancang sebuah karya sebagai bukti bahwa mereka benar-benar paham dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di kelas (Faridah, 2024)

Salah satu cara menarik untuk melatih kemampuan mencipta tersebut adalah dengan

memanfaatkan aplikasi TikTok. Dibandingkan hanya digunakan untuk hiburan semata, TikTok bisa diubah menjadi media belajar yang seru bagi siswa di tingkat SMA dan SMK. Dengan membuat tugas video pendek tentang pesan-pesan agama Islam, siswa diajak untuk kreatif sekaligus belajar berdakwah secara digital. Dengan begitu, belajar agama menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan zaman (Abdusshomad, 2024).

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan jenis penelitian berbasis buku referensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami dengan lebih dalam bagaimana media digital, khususnya TikTok, digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan hubungannya dengan kemampuan mencipta (C6) (Matori, 2024). Menurut Lexy J. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara

menyeluruh. Pendekatan ini menggunakan cara deskripsi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa secara mendalam. Sementara itu, Sugiyono menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami dan menghasilkan data berupa penjelasan yang ditulis atau diucapkan dalam bentuk kata-kata (Ruslan, 2023).

Penelitian kepustakaan menurut Zed Mestika adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbentuk buku, jurnal, dokumen, serta hasil penelitian sebelumnya, tanpa harus melakukan observasi langsung di lapangan (Subagiya, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti tidak langsung pergi ke lapangan, melainkan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan sebagai sumber utama untuk menjawab masalah yang diteliti, membangun teori, serta menyimpulkan hasil (Sari, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peluang Penggunaan Media TikTok dalam Mewujudkan Kemampuan Mencipta (C6) pada Pembelajaran PAI

TikTok hadir sebagai salah satu *platform* media sosial yang paling masif digunakan oleh kalangan remaja di Indonesia, termasuk peserta didik SMA dan SMK. Popularitasnya yang tinggi di kalangan generasi Z menjadikan TikTok sebagai peluang bagi dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran tidak sekadar mengikuti *trend*, melainkan didasarkan pada potensinya dalam mendukung pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan mencipta (C6) dalam Taksonomi Bloom. Kemampuan mencipta merupakan tingkatan kognitif tertinggi yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk baru, orisinal, dan bermakna berdasarkan integrasi pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya (Armila, 2025).

Salah satu peluang utama TikTok dalam konteks pembelajaran PAI adalah kemampuannya menyajikan konten secara singkat, visual, dan menarik. Format video pendek yang menjadi keunggulan TikTok sejalan dengan karakteristik gaya belajar peserta didik generasi Z yang cenderung lebih responsif

terhadap konten audiovisual dibandingkan teks panjang. Media sosial TikTok memiliki fitur-fitur kreatif yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi keislaman, seperti efek visual, dubbing, dan teks animasi yang memungkinkan peserta didik menyampaikan pesan dakwah secara lebih atraktif (Kamal, 2025).

Dalam kerangka teori pembelajaran konstruktivisme, TikTok memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui proses produksi konten. Ketika peserta didik diminta membuat video dakwah, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses merumuskan gagasan, merencanakan konten, dan memproduksi karya yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam (Saputro & Saifuddin, 2025). Proses inilah yang secara langsung melatih kemampuan mencipta (C6) sebagaimana dirumuskan oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Penugasan berbasis produksi konten digital dalam pembelajaran agama Islam terbukti meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara bersamaan, karena

menuntut keterpaduan antara penguasaan materi, keterampilan komunikasi, dan literasi digital (Azmi, 2025).

Peluang lainnya terletak pada kemampuan TikTok dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*). Melalui penugasan pembuatan konten dakwah di TikTok, peserta didik diarahkan untuk melewati seluruh jenjang kognitif Taksonomi Bloom secara integratif: mengingat dan memahami materi keislaman (C1-C2), mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata (C3), menganalisis pesan yang akan disampaikan agar tepat sasaran (C4), mengevaluasi konten dari perspektif syariat dan etika digital (C5), hingga akhirnya memproduksi video dakwah yang orisinal (C6). Proses bertahap ini sejalan dengan prinsip *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka (Matori, 2024). Sirait & Nasution (2024) dalam penelitian mereka menemukan bahwa penerapan model PjBL berbasis teknologi digital dalam pembelajaran PAI secara konsisten mendorong peserta didik mencapai level berpikir kreatif dan inovatif yang setara

dengan indikator C6 Taksonomi Bloom.

Aspek familiaritas peserta didik dengan platform TikTok juga menjadi peluang yang tidak dapat diabaikan. Berbeda dengan media pembelajaran konvensional yang sering kali terasa asing dan membutuhkan kurva belajar tersendiri, TikTok sudah sangat akrab dalam keseharian peserta didik SMA/SMK. Kondisi ini meminimalkan hambatan teknologi (*technological barrier*) dalam implementasi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat langsung berfokus pada proses kreatif dan substansi konten keislaman yang ingin disampaikan. Abdusshomad (2024) menegaskan bahwa familiaritas ini merupakan keunggulan komparatif TikTok dibandingkan platform edukasi formal lainnya, karena peserta didik tidak merasa sedang “belajar” dalam arti konvensional yang cenderung menimbulkan tekanan, melainkan berekspresi secara natural melalui medium yang mereka kuasai.

2. Tantangan Penggunaan Media TikTok dalam Pembelajaran PAI

Di samping peluang yang signifikan, pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran PAI juga menghadirkan

sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian serius dari para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan. Tantangan pertama dan paling mendasar adalah risiko penyalahgunaan *platform*. Sebagai aplikasi hiburan yang didominasi konten rekreatif, TikTok memuat pula konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti konten yang mengandung unsur pornografi, kekerasan, dan informasi menyesatkan. Paparan terhadap konten negatif ini dapat mengganggu fokus belajar peserta didik dan bahkan berpotensi mengikis nilai-nilai keislaman yang tengah diupayakan untuk ditanamkan melalui pembelajaran PAI (Khumairoh, et al, 2026). Kekhawatiran ini diperkuat oleh penelitian (Nurhadi M. W. J., 2025) yang menemukan bahwa penggunaan media sosial secara tidak terbimbing pada remaja usia sekolah menengah berkorelasi negatif dengan pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai agama.

Tantangan kedua berkaitan dengan kesenjangan akses teknologi (*digital divide*) di kalangan peserta didik. Tidak semua peserta didik SMA dan SMK memiliki perangkat gawai yang memadai atau akses internet

yang stabil untuk dapat memanfaatkan TikTok secara optimal dalam proses pembelajaran. Kesenjangan ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan belajar dan berpotensi mendiskriminasi peserta didik yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Masalah dalam implementasi teknologi pembelajaran di Indonesia ini telah didokumentasikan oleh (Yulisa, 2026) yang menyatakan bahwa infrastruktur teknologi yang tidak merata menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pembelajaran digital di sekolah-sekolah menengah, terutama di luar kota-kota besar.

Tantangan ketiga adalah kesiapan pedagogis guru PAI dalam mengintegrasikan TikTok ke dalam proses pembelajaran yang terstruktur. Tidak semua guru PAI memiliki kompetensi literasi digital yang cukup untuk merancang, membimbing, dan mengevaluasi penugasan berbasis TikTok secara efektif. Kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran agama Islam dapat menyebabkan implementasi yang tidak optimal, bahkan kontraproduktif. Yulisa et al.,

(2026) menekankan bahwa kompetensi pedagogik-teknologis guru merupakan faktor penentu keberhasilan integrasi media digital dalam pembelajaran, termasuk PAI. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru melalui program pelatihan yang berkelanjutan menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan pemanfaatan TikTok dalam konteks pendidikan agama.

Tantangan keempat menyangkut aspek penilaian (assessment) terhadap karya peserta didik yang dihasilkan melalui TikTok. Pengukuran kemampuan mencipta (C6) memerlukan instrumen asesmen yang autentik dan komprehensif, yang tidak hanya menilai produk akhir berupa video, tetapi juga proses berpikir kreatif yang mendasarinya. Penyusunan rubrik penilaian yang valid dan reliabel untuk konten dakwah berbasis TikTok merupakan tantangan tersendiri bagi guru PAI, mengingat belum banyak tersedia panduan asesmen yang baku dan teruji untuk konteks ini. Prasetyo dan Hamami (2020) dalam penelitiannya tentang inovasi pembelajaran PAI menyarankan perlunya pengembangan instrumen asesmen autentik yang disesuaikan dengan

karakteristik tugas-tugas digital dalam pembelajaran agama Islam.

3. Peran Media TikTok dalam Mendorong Kreativitas Siswa Membuat Konten Dakwah pada Pembelajaran PAI

TikTok memiliki peran yang signifikan dalam mendorong kreativitas peserta didik dalam konteks dakwah digital pada pembelajaran PAI. Kreativitas dalam pembuatan konten dakwah tidak hanya mencakup dimensi artistik dan estetika visual, tetapi juga melibatkan kemampuan intelektual untuk mengemas pesan-pesan keislaman secara relevan, kontekstual, dan persuasif bagi audiens generasi muda. Proses kreatif ini secara langsung mencerminkan pencapaian kemampuan mencipta (C6) yang menjadi tujuan pembelajaran tertinggi dalam Taksonomi Bloom revisi (Sirait, 2024). Fitur-fitur TikTok seperti *green screen*, *duet*, *stitch*, teks animasi, dan berbagai efek visual memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk bereksperimen dengan format penyampaian pesan dakwah yang inovatif dan autentik.

Dalam perspektif dakwah kontemporer, pemanfaatan TikTok

oleh peserta didik merupakan wujud konkret dari dakwah bil hal melalui medium digital. Penelitian Kamal (2025) mengungkapkan bahwa konten dakwah yang disebarluaskan melalui media sosial oleh kelompok usia remaja memiliki jangkauan dan daya pengaruh yang lebih luas dibandingkan dakwah-dakwah konvensional, hal ini dikarenakan memanfaatkan mekanisme viral dan jaringan pertemanan digital. Ketika peserta didik membuat konten dakwah di TikTok sebagai tugas pembelajaran PAI, mereka secara tidak langsung juga berperan sebagai agen dakwah digital yang menyebarkan nilai-nilai Islam kepada komunitas virtual mereka yang lebih luas. Fenomena ini memiliki implikasi pedagogis yang mendalam. Pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada interaksi guru-murid di dalam kelas, tetapi meluas ke ranah publik digital yang memiliki dampak sosial yang nyata.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, keterlibatan peserta didik dalam pembuatan konten dakwah di TikTok juga berkaitan erat dengan konsep *self-efficacy* dan motivasi intrinsik. Ketika peserta didik menyaksikan konten buatan mereka

mendapatkan respons positif dari audiens digital berupa likes, komentar, dan share, hal ini memberikan penguatan (*reinforcement*) yang kuat terhadap perilaku belajar mereka. Kondisi ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya penguatan eksternal dalam membentuk motivasi belajar. Dalam konteks pembelajaran PAI, mekanisme sosial TikTok ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik peserta didik yang pada gilirannya dapat bertransformasi menjadi motivasi intrinsik untuk mendalami dan mengamalkan ajaran Islam (Saputro, 2025).

Aspek kolaborasi juga menjadi dimensi penting dalam kreativitas pembuatan konten dakwah melalui TikTok. Fitur duet dan kolaborasi TikTok memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dalam proses produksi konten, sehingga mengembangkan kompetensi sosial dan kecakapan abad ke-21 secara bersamaan. Pembelajaran kolaboratif semacam ini sejalan dengan pendekatan *cooperative learning* yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dan pemahaman konsep pada berbagai

mata pelajaran, termasuk PAI. Lebih jauh, proses negosiasi ide, pembagian peran, dan penyelesaian masalah dalam produksi konten dakwah secara berkelompok melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan komunikatif, dua kompetensi inti yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan di era Society 5.0 (Matori, 2024).

Untuk mengoptimalkan peran TikTok dalam mendorong kreativitas dakwah peserta didik, diperlukan desain instruksional yang terstruktur dan terarah. Guru PAI perlu merancang rubrik pembuatan konten yang mencakup aspek ketepatan konten keislaman (*accuracy*), kreativitas penyajian (*creativity*), kemampuan komunikasi (*communication*), dan kelayakan etika digital (*digital ethics*). Pendekatan ini memastikan bahwa kebebasan berkreasi tetap terbingkai dalam koridor nilai-nilai Islam dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Prasetyo dan Hamami (2020) merekomendasikan agar penugasan berbasis digital dalam PAI selalu disertai dengan panduan yang jelas, sesi refleksi, dan forum diskusi untuk membantu peserta didik mengintegrasikan pengalaman kreatif mereka dengan pemahaman teologis

yang mendalam. Dengan pendekatan yang demikian, TikTok tidak sekadar menjadi alat produksi konten, tetapi benar-benar berfungsi sebagai media pembelajaran PAI yang holistik, inovatif, dan berdampak nyata bagi pembentukan karakter peserta didik di era digital.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan media sosial TikTok memiliki kontribusi yang signifikan dalam menunjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada ranah mencipta (C6). Melalui beragam fitur kreatif yang dimilikinya, TikTok mampu menyajikan materi pembelajaran secara menarik, interaktif, serta selaras dengan karakteristik generasi digital. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan minat dan keterlibatan peserta didik, tetapi juga mendorong munculnya kreativitas dalam menghasilkan karya, seperti konten dakwah yang berbasis pada nilai-nilai keislaman.

Penggunaan aplikasi TikTok menghadirkan variasi metode pembelajaran yang lebih dinamis

dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Namun, implementasinya memerlukan pengelolaan yang cermat agar tidak menimbulkan distraksi serta tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan adanya bimbingan dan pengawasan yang optimal dari pendidik, TikTok berpotensi untuk diintegrasikan secara efektif sebagai media pembelajaran yang inovatif, produktif, dan memiliki nilai edukatif.

DAFTAR PUTSAKA

- Abdusshomad, A. (2024). Tiktok sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era Industri 4.0. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Volume 10 Nomor 2, 134-135.
- Afifah, N. N. (2025). Analisis Materi Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Kelas XI Bab Adab Menggunakan Media Sosial. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 14 Nomor 2, 189.
- Armila, D. (2025). *Armila, D. (2025). ANALISIS POTENSI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM BAGI GEN Z SEBAGAI Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI SMAN 2 Palopo* . Palopo: Doctoral dissertation, Universitas Islam Negri Palopo.
- Azmi, M. S. (2025). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Pendukung Pemeblajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Sewon*. Yogyakarta: Doctoral dissertation, Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Faridah, L. (2024). Penerapan Taksonomi Bloom Revisi: Studi Tentang Kemampuan Mencipta (C6) dalam Pembelajaran Fikih. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 3, 96-97.
- Kamal, A. (2025). Inovasi media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisplin*, 1(1), 1-11.
- Khumairoh, S., S. M., & H. N. (2026). Khumairoh, S., Syahid, M., & Habibah, N. F. (2026). Implementasi Religiusitas Siswa dalam Penggunaan Media Sosial Instagram dan Tiktok Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 150-162.
- Matori, Z. A. (2024). Peluang dan tantangan media sosial TikTok dalam pendidikan agama Islam pada era society 5.0.

INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam, 8(1), 76-88.

Nurhadi M. W. J., W. A. (2025). Peran teknologi, ICT, dan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi, 5(4).*

Ruslan, H. (2023). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Saggayu di Kabupaten Pasangkayu. . *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 3(2), 73-90.*

Saputro, N. &. (2025). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (pai) Berbasis Media Sosial Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (Smp it) Harapan Bunda Purwokerto.* Purwokerto: Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).

Sirait, A. A. (2024). Efektivitas platform tiktok sebagai media pembelajaran pai berbasis literasi digital. . *Dirosat: Journal of Islamic Studies, 9(1), 83-96.*

Yulisa, R. F. (2026). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Curup. . *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 11(1), 966-973.*